

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan strategi dalam perekonomian Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Timur yang merupakan salah satu wilayah utama penghasil komoditas hortikultura, termasuk tomat. Komoditas memiliki prospek pengembangan agribisnis yang signifikan mengingat tingginya nilai ekonomi serta kansungan gizi nya yang bermanfaat bagi kesehatan.

Sebagai salah satu komoditas hortikultura yang bernilai gizi tinggi, tomat juga memiliki nilai ekonomi tinggi yang dapat mendorong pendapatan petani lokal. Berbagai faktor internal dan eksternal sering mempengaruhi harga tomat yang sering mengalami perubahan besar. Fluktuasi harga ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan petani, tetapi juga mempengaruhi daya beli konsumen dan stabilitas harga pangan nasional.

Produksi tomat di Jawa Timur terus meningkat, Pada tahun 2019, produksinya sebesar 745.576 kuintal, naik 0,88% dari tahun sebelumnya sebesar 839.196 kuintal. Pada 2021, produksinya meningkat menjadi 931.206 kuintal, dan pada 2022, naik 0,91% dari tahun sebelumnya sebesar 1.021.085 kuintal. Pada tahun 2023, produksi tomat di Jawa Timur akan mencapai 1.020.085 menurut data Badan Pusat Statistik (2023).

Data menunjukkan bahwa harga tomat produsen rata-rata meningkat sebesar Rp 4.158/kg pada 2019, sebesar Rp 4.918/kg pada 2020, sebesar Rp 4.846/kg pada 2021, dan sebesar Rp 4.506/kg pada 2022. Konsumen melihat kenaikan harga tomat dari minggu ketiga Desember 2023 hingga minggu ketiga Januari 2024, dengan harga berkisar dari Rp10.000 hingga Rp17.000 per kilogram. Kondisi ini menyebabkan luas panen yang belum habis seluas 266 hektar dan penurunan sekitar 28,3%. Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur (Media Indonesia, 2024). Kepala BPS Kota Malang, Umar Sjaifudin (Rri.co.id.,2024) juga menyatakan bahwa komoditas tomat pada kota malang juga mulai mengalami inflasi setelah deflasi 5 bulan berturut-turut sejak Mei 2024. Pada Oktober 2024 tomat mengalami kenaikan

harga sebesar 44,9 persen dengan andil inflasi 0,03 persen, Selain itu, menurut data dari Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok (SISKAPERBAPO,2024). Informasi harga untuk komoditas Tomat/kg di Provinsi Jawa Timur, dari 38 data kabupaten/kota harga rata-rata Jawa Timur adalah Rp11.275. Kabupaten Gresik memiliki harga tertinggi sebesar Rp 17.666 dan Kabupaten Kabupaten Probolinggo memiliki harga rata-rata terendah sebesar Rp 4.000. Lonjakan harga ini sering kali terkait dengan musim panen dan kondisi cuaca. Selama musim hujan, produksi tomat menurun drastis akibat risiko penyakit tanaman yang lebih tinggi, sementara musim kemarau yang panjang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen.

Dalam teori ekonomi klasik tentang penawaran dan permintaan, fluktuasi harga sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan (Samuelson, 2019). Selain ada ketidakseimbangan antara jumlah pasokan dan permintaan konsumen yang dibutuhkan, yang pada dasarnya menyebabkan fluktuasi harga yang signifikan dan ketidakstabilan harga. (Bahtiar & Raswatie, 2023). Di Jawa Timur, ketergantungan pada kondisi cuaca memperburuk ketidakpastian ini. Menurut laporan dari Kementerian Pertanian (Kementan, 2023), Fenomena El Nino pada tahun itu menyebabkan musim kemarau panjang yang menurunkan produksi tomat sebesar 20%. Akibatnya, pasokan tomat di pasar menurun, yang mengakibatkan kenaikan harga. Situasi ini diperparah oleh peningkatan biaya input pertanian seperti pupuk dan pestisida yang mengalami kenaikan harga dalam beberapa tahun terakhir, sejalan dengan laporan dari Prasetyo dan Lestari (2021) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa kenaikan harga input pertanian berkorelasi positif dengan peningkatan harga jual produk pertanian.

Selain faktor produksi, distribusi juga memainkan peran penting dalam menentukan harga tomat di tingkat pasar. Menurut Sudirman (2022), sistem distribusi komoditas hortikultura di Indonesia masih terbelang tidak efisien, terutama dalam rantai pasok dari petani ke pasar konsumen. Di Jawa Timur, distribusi tomat sering kali terhambat oleh masalah infrastruktur dan biaya logistik yang tinggi, yang mengakibatkan harga di pasar konsumen lebih mahal dibandingkan harga di tingkat petani. Sudirman juga menyatakan bahwa 15-20% hasil panen tomat mengalami kerusakan selama proses distribusi akibat buruknya pengelolaan logistik, yang semakin meningkatkan harga jual di pasar.

Dalam konteks permintaan, tomat memiliki karakteristik permintaan musiman. Permintaan tomat cenderung meningkat pada periode tertentu, seperti bulan Ramadan dan hari-hari besar lainnya, sejalan dengan konsumsi masyarakat yang meningkat (Setiawan et al., 2021). Meningkatnya permintaan pada periode ini sering kali tidak diimbangi oleh ketersediaan pasokan, yang menyebabkan kenaikan harga. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan stabilisasi harga yang efektif, seperti yang telah diterapkan oleh beberapa negara untuk menjaga stabilitas harga bahan pokok.

Analisis tren perkembangan harga tomat di Jawa Timur dapat dilakukan dengan metode *time series* untuk mengidentifikasi pola musiman dan memperkirakan harga di masa depan. Dalam penelitian mereka, analisis *time series* memungkinkan pemangku kebijakan untuk mengidentifikasi periode kritis di mana harga cenderung naik atau turun, sehingga dapat mengambil langkah pencegahan untuk menstabilkan harga.

Sementara itu, upaya pemerintah melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian serta subsidi pupuk telah dilakukan untuk menjaga stabilitas harga. Namun, efektivitas kebijakan ini masih dipertanyakan. Surono (2023) mengemukakan bahwa meskipun ada bantuan dari pemerintah, kendala utama yang dihadapi oleh petani tomat di Jawa Timur adalah akses terhadap teknologi pertanian modern dan infrastruktur yang mendukung. Keterbatasan

akses ini menyebabkan ketergantungan petani pada kondisi cuaca dan membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga pasar.

Kasus-kasus fluktuasi harga tomat ini tidak hanya berdampak pada petani, tetapi juga pada konsumen akhir. Ketidakstabilan harga menimbulkan ketidakpastian bagi konsumen yang harus mengeluarkan biaya lebih tinggi pada periode tertentu. Kondisi ini juga menambah beban petani yang tidak dapat memperkirakan pendapatan mereka secara pasti. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis menyeluruh tentang pola perubahan harga tomat di Jawa Timur. Penelitian ini akan berkonsentrasi pada faktor-faktor penting seperti kondisi cuaca, distribusi, biaya produksi, dan permintaan pasar.

Melalui penggunaan metode *time series*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan proyeksi harga tomat di masa depan, yang bermanfaat bagi petani, konsumen, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi stabilisasi harga yang lebih efektif. Dengan memahami pola fluktuasi harga tomat secara lebih mendalam, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan solusi yang relevan bagi ketahanan pangan di Indonesia, khususnya dalam stabilisasi harga komoditas hortikultura yang sering kali berfluktuasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tren perkembangan harga tomat di Jawa Timur selama 2019-2023?
2. Bagaimana analisis pengembangan hortikultura tomat secara umum ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tren perkembangan harga tomat di Jawa Timur selama 2019-2023.
2. Menganalisis pengembangan hortikultura tomat secara umum.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat membantu petani memahami berbagai komponen yang memengaruhi perubahan harga tomat dan cara mengurangi dampak dari perubahan tersebut.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat membantu pemerintah membuat kebijakan harga yang lebih adil bagi konsumen dan petani.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini akan menambah wawasan mahasiswa, terutama mahasiswa agribisnis, dan menjadi sumber informasi atau referensi untuk kemajuan ilmu yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkannya.

